

## BAB II

# IMPLEMENTASI METODE BERCERITA DENGAN MEDIA BONEKA JARI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN DASAR BAHASA ANAK USIA DINI

### A. Deskripsi Pustaka

#### 1. Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.<sup>1</sup> Implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>2</sup> Implementasi atau pelaksanaan adalah inisiatif dari rencana tindakan untuk mencapai tujuan yang spesifik. Tahap implementasi dimulai setelah rencana tindakan disusun dan ditujukan pada rencana strategi untuk membantu komunitas mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>3</sup> Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa implementasi diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencapai sasaran. Jika dipalokasikan pada dunia pendidikan implementasi berarti pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang di rencanakan atau programkan di suatu lembaga pendidikan untuk mencapai suatu tujuan.

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah Dalam Perspektif Governance di Indonesia* (Malang : UB Press, 2017) hlm. 51

<sup>2</sup> Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar* (Yogyakarta : CV. Gre Publishing, 2018) hlm. 32

<sup>3</sup> Ferry Efendy, Makhfudli, *Keperawatan Komunitas, Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta : Salemba Medika, 2009) hlm. 157

Tahapan pembelajaran yaitu jenjang dalam melakukan pembelajaran yang harus dilalui oleh seorang guru, yang meliputi tahapan pemula (pra instruksional), tahapan pembelajaran (instruksional), dan tahapan penilaian tindak lanjut.<sup>4</sup> Pendidikan anak usia dini harus berlandaskan pada kabutuhan anak, yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut di lingkungan di sekitarnya, sesuai dengan tahap perkembangan fisik dan psikologis anak, dilaksanakan dalam suasana bermain yang menyenangkan serta dirancang untuk mengoptimalkan potensi anak.<sup>5</sup> Pelaksanaan pembelajaran bagi anak usai dini difokuskan pada bermain sehingga dapat menumbuhkan minat dan rasa senang kepada anak. Dalam memberikan materi pembelajaran, guru anak usia dini dituntut untuk kreatif dan mampu berinovasi mengembangkan setiap materi yang akan diajarkan kepada anak didik agar pembelajaran yang disajikan lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

## 2. Metode Bercerita

Metode memiliki makna sebagai cara kerja yang bersistem, yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>6</sup> Metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dapat juga disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>7</sup> Pemilihan metode

---

<sup>4</sup> Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern : Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*, (Yogyakarta : Garudhawaca, 2017) hlm. 71

<sup>5</sup> Nur Hayati, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* (<http://staff.uny.ac.id/default/files/tmp/PPM.Salman.pdf>)

<sup>6</sup> Guslinda, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Surabaya : CV. Jakad Publishing, 2018) hlm. 45

<sup>7</sup> Darmadi, *Pengembangan Model Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2012) hlm. 176

pembelajaran harus menyesuaikan tingkatan jenjang pendidikan siswa. Pertimbangan yang menekankan pada perbedaan jenjang pendidikan ini adalah pada kemampuan peserta didik, apakah sudah mampu untuk berpikir abstrak atau beluk. Penerapan suatu metode yang sederhana dan yang kompleks tentu sangat berbeda dan keduanya berkaitan dengan kemampuan berpikir dan berperilaku peserta didik pada setiap jenjangnya.<sup>8</sup> Semakin tinggi tingkatan berpikirnya, maka pemilihan metode pembelajaran yang diterapkan dapat semakin kompleks. Ini berkaitan dengan pemahaman siswa, pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, serta kebutuhan akan aktualisasi diri yang lebih kompleks menunjuk pada motif peserta didik dalam tingkatan partisipasi pembelajaran yang dilakukan.<sup>9</sup> Setiap proses pembelajaran diperlukan metode untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu sendiri. Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang bermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat diserap oleh anak didik terhadap tingkah lakunya.

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang bermakna dalam kaitannya dengan perkembangan anak. Alasan cerita sebagai sesuatu yang penting bagi anak, dapat disimak pada uraian berikut :<sup>10</sup>

- a. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak tiap hari.
- b. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan

---

<sup>8</sup> *Pegembangan Model Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, hlm. 177

<sup>9</sup> Muhammad Anas, *mengenal Metodologi Pembelajaran*, (Pasuruan : CV. Pustaka Hulwa, 2014) hlm. 1

<sup>10</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta : Prena Media, 2016) hlm. 163

lain, yakni berbicara, membaca, menulis dan menyimak.

- c. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain, hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial.
- d. Bercerita memberikan contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, sekaligus memberi pelajaran bagi anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
- e. Bercerita memberikan barometer sosial bagi anak, nilai-nilai apasaja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh terhadap orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.<sup>11</sup>

Metode bercerita adalah suatu cara mengajar dengan bercerita atau menyampaikan suatu kisah atau peristiwa yang sangat penting bagi peserta didik untuk dipetik hikmahnya atau peserta didikan dari cerita tersebut. Pada hakikatnya metode bercerita sama dengan metode ceramah, karena informasi disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seorang kepada orang lain, bedanya pada metode cerita ada penekanan terhadap suatu kisah atau peristiwa yang mengandung pesan atau hikmah atau peserta didikan tertentu.<sup>12</sup> Dalam metode ini guru menyampaikan dan menjelaskan suatu kisah atau cerita kepada anak didik guna mendapatkan informasi dalam cerita tersebut.

---

<sup>11</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, hlm. 164

<sup>12</sup> Lufri, Ardi, Relsas Yogica, Arief Muttaqin, Rahmadani Fitri, *Metodologi Pembelajaran : Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Purwokerto : CV. IRDH, 2020) hlm. 61

### 3. Media Boneka Jari

Dalam kamus lengkap bahasa Inggris kata boneka mempunyai arti *puppet*<sup>13</sup> sedangkan jari mempunyai arti *finger*<sup>14</sup> yang jika digabungkan menjadi *finger puppet*. Permainan boneka jari akan sangat menyenangkan dan menarik perhatian anak dalam belajar ataupun kegiatan lainnya. Dengan demikian, media boneka jari akan sangat menyenangkan dan menarik perhatian anak dalam belajar ataupun kegiatan lainnya. Dengan demikian media boneka jari akan membuat anak lebih bersemangat dalam belajar karena menggunakan prinsip belajar sambil bermain.<sup>15</sup> Media dapat dibuat dalam bentuk tiruan manusia atau dalam bentuk tiruan binatang. Boneka jari adalah sebuah boneka yang dibuat dengan alat sederhana, baik dari tutup botol, bola pingpong, bambu kecil yang dapat dipakai sebagai kepala boneka diletakkan pada ujung jari atau didalam jari. Dapat juga dibuat dari semacam sarung tangan atau dari kain flanel. Pada ujung jari sarung tangan tersebut sudah berbentuk kepala boneka sehingga penggunaannya tinggal memainkan saja.<sup>16</sup>

Tujuan permainan dengan media boneka jari yaitu untuk mengembangkan kemampuan dasar bahasa anak, mempertinggi keterampilan dan kreativitas anak, serta melatih keterampilan jari jemari tangan. Boneka jari adalah mainan edukatif yang memberikan manfaat luar biasa bagi orang tua dan para pendidik yang dari segi pembuatannya indah dan dengan bahan yang mudah diperoleh. Boneka jari memiliki beberapa manfaat yaitu mengembangkan aspek bahasa, mengembangkan aspek moral dan menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak serta mengembangkan daya fantasi.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Brilliant Timoty, *Kamus Lengkap 888 Milyar English-Indonesia* (Surakarta : CV. Grafika Mulia) hlm. 430

<sup>14</sup> Brilliant Timoty, *Kamus Lengkap 888 Milyar English-Indonesia* (Surakarta : CV. Grafika Mulia) hlm. 461

<sup>15</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, hlm. 178

<sup>16</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, hlm. 178

<sup>17</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, hlm. 179

Boneka jari akan membuat dongeng menjadi lebih hidup karena memberi gambaran tentang karakter yang sedang diceritakan.<sup>18</sup> Guru dengan segala kreatifitasnya menjadikan boneka jari sebagai media yang dapat menarik perhatian anak. Ketika anak sudah tertarik melihat aksi bercerita guru menggunakan media boneka jari, anak akan lebih mudah menyerap isi cerita sehingga rasa ingin tahu anak muncul dan berani bertanya kepada guru, dengan bercerita menggunakan media boneka jari dapat meningkatkan lagi kemampuan dasar bahasa anak.

#### 4. Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini

Peletakan landasan utama dalam pendidikan anak usia dini akan menentukan arah masa depan anak dengan tepat, jika salah orang tua menentukan dan meletakkan pendidikan saat anak usia dini maka akan sulit mengembalikan ke arah yang diinginkan setelah anak menjadi dewasa.<sup>19</sup> Melatih kemampuan berbahasa pada dasarnya merupakan salah satu upaya mengembangkan kemampuan berkomunikasi, yaitu kemampuan menyampaikan dan menerima pesan dalam arti luas. Kemampuan berkomunikasi yang baik sangat penting dalam kehidupan seorang individu supaya dapat mengembangkan kemampuan lainnya, khususnya dalam berinteraksi lainnya.<sup>20</sup> Kemampuan dasar berbahasa berupa latihan berkomunikasi secara lisan, ditambah dengan beberapa latihan sebagai persiapan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis.<sup>21</sup> Tahun pertama kehidupan disebut fase pralinguistik atau prabahasa. Anak benar-

---

<sup>18</sup> Vlorenia Octavyani, *Asyiknya Mendongeng dengan Boneka Jari*, (Jakarta : Demedia Pustaka, 2011) hlm. 6

<sup>19</sup> Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2013) hlm. 3

<sup>20</sup> Julistka Gracinia, Yani Mulyani, *Kemampuan Berbahasa, Sains & Matematika*, (Jakarta : Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2007) hlm. 2

<sup>21</sup> Julistka Gracinia, Yani Mulyani, *Kemampuan Berbahasa, Sains & Matematika*, hlm. 2

benar bergantung pada gerakan tubuh dan suara seperti menangis dan tertawa untuk menyampaikan perasaan dan kebutuhannya. Fase ini diikuti oleh tahap linguistik atau bahasa pada tahun kedua, dimana berbicara menjadi cara utama untuk berkomunikasi. Diatas tiga atau empat tahun, anak-anak belajar menyusun kata-kata untuk membentuk kalimat-kalimat sederhana kemudian diikuti kalimat gabungan yang masuk akal karena anak telah belajar konstruksi tata bahasa yang tepat. Antara lima sampai tujuh tahun, sebagian anak telah terampil menyampaikan pemikiran dan gagasan merekasecara lisan. Banyak anak dalam usia inimenguasai 14.000 kata atau lebih, yang mungkin dapat berkembang menjadi dua atau tiga kali lipat selama fase anak menengah, tergantung pada lingkungan berbahasa anak.<sup>22</sup>

Dalam proses akuisi bahasa secara alami, anak memperoleh bahasa dengan menirukan, melihat dan menirukan orang berbicara, namun sebenarnya anak tidak semata-mata sebagai peniru belaka. Ada bukti-bukti yang kuat bahwa anak jauh lebih banyak memahami bahasa daripada yang dapat diproduksi, dan hal itu sungguh diluar dugaan.<sup>23</sup> Burhan nurgiyantoro dalam bukunya menyebutkan beberapa karakteristik anak pada kelompok tertentu yaitu pada anak usia 3-5 tahun : pempungsian tahap proprasional, pengalaman pada tahap prakarsa versus kesalahan, penafsiran baik dan buruk, boleh dan tidak boleh, berdasarkan konsekuensi fisik dan hadiah atau hukuman, perkembangan bahasa berlangsung cukup cepat, dan pada usia lima tahun sudah mampu berbicara dalam kalimat kompleks, perkembangan kemampuan perseptual seperti membedakan warna dan mengenali atribut yang berbeda pada objek yang mirip, cara berpikir dan bertingkah laku egosentris, belajar lewat

---

<sup>22</sup> K. Eileen Allen dan Lynn R. Marotz, *Profil Perkembangan Anak*, (Jakarta : Indeks, 2010) hlm. 30

<sup>23</sup> Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2018) hlm. 61

pengalaman tangan pertama, mulai menyatakan sesuatu secara bebas, belajar lewat permainan imajinatif, membutuhkan pujian dan persetujuan dari dewasa, kurang memperhatikan masalah waktu dan mengembangkan rasa tertarik dalam aktifitas kelompok.<sup>24</sup>

Bahasa dapat didefinisikan sebagai sarana komunikasi, baik itu lisan, tulisan atau isyarat dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif adalah bicara, karena penggunaannya paling luas dan paling penting. Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Dalam bahasa ini, kita menggunakan kata bahasa yang mencakup bicara didalamnya.<sup>25</sup> Didalam aspek berbahasa, kemampuan berbicara sangat diperlukan bagi setiap anak. Keberadaan anak di tengah-tengah sosial masyarakat anak akan selalu berada diantara orang lain. Agar dicapai saling pengertian maka diperlukan kemampuan berkomunikasi untuk anak.

##### **5. Kendala dan solusi Implementasi Metode Bercerita dengan Media Boneka Jari dalam Meningkatkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini**

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode bercerita di masing-masing Raudlatul Athfal tentu berbeda. Kendala-kendala tersebut antara lain: minimnya pengetahuan para pendidik Raudlatul Athfal terkait metode bercerita ini.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak* , hlm. 62

<sup>25</sup> Siti Aisyah DKK, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007)

<sup>26</sup> Taranindya Zulhi Amalia dan Zaimatus Sa'diyah, *Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Berbahasa Anak Usia Dini Di Desa Ngembalrejo Bae Kudus* , Jurnal Thufula, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2015



Sebagai pendidik Raudlatul Athfal harus memiliki banyak kemampuan dalam melaksanakan metode yang jarang atau bahkan belum pernah diterapkan di suatu lembaga khususnya metode bercerita dengan media boneka jari. Untuk itu pendidik diharapkan memiliki kemampuan bercerita yang baik dengan lebih banyak belajar dan berlatih terkait metode tersebut.

Masalah lain yang juga dihadapi adalah respon para peserta didik yang masih belum terbiasa dengan metode bercerita. Mereka sering kali mentertawakan para pendidik yang dengan sungguh-sungguh membawakan metode ini dengan ekspresi dan penjiwaan.<sup>27</sup> Hal seperti ini tentu sangat wajar terjadi dalam proses pembelajaran di Raudlatul Athfal karena kebanyakan anak akan lebih fokus pada ekspresi guru daripada isi cerita itu sendiri.

Setara dengan adanya kendala dalam proses pembelajaran memang tidak bisa dihindari. Mulai dari kendala yang dirasakan pendidik maupun peserta didik, namun kendala tersebut perlu diminimalisir agar proses penerapan metode pembelajaran dengan metode bercerita dengan media boneka jari dapat berjalan dengan optimal. Diantara kendala yang terjadi ketika menerapkan metode pembelajaran dengan metode bercerita dengan media boneka jari di RA Al Husna Bandungrejo Kalinyamtan Jepara adalah masalah kegaduhan anak didik saat pembelajaran sehingga pembelajaran dengan metode bercerita dengan media boneka jari kurang begitu memuaskan. Oleh karena itu dalam menerapkan strategi tersebut, seorang guru harus benar-benar merencanakan pembelajaran secara matang agar pembelajaran tetap efektif.

---

<sup>27</sup> Taranindya Zulhi Amalia dan Zaimatus Sa'diyah, *Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Berbahasa Anak Usia Dini Di Desa Ngembalrejo Bae Kudus*, Jurnal Thufula, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2015

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul "*Implementasi Metode Bercerita dengan Media Boneka Jari dalam Meningkatkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini Kelompok B di RA Al Husna Bandungrejo Kalinyamatan Jepara*". Beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu :

1. Siti Maryam, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang memiliki judul "*Peningkatan Moral Anak Usia Dini Melalui Boneka Jari di Taman Kanak-kanak Negeri 1 Koto Tuo Kabupaten Sijunjung*". Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa melalui bercerita media boneka jari dapat meningkatkan moral anak dari kondisi awal ke siklus I ke siklus II yaitu pada siklus I nilai rata-rata yang sangat tinggi pada kondisi awal dengan persentase 14.06%, siklus I dengan persentase 53.12%, dan pada siklus II meningkat dengan persentase 85.93%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan media boneka jari, perbedaannya penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan moral anak usia dini dan penelitian penulis untuk meningkatkan kemampuan dasar bahasa anak usia dini.
2. Dea Laraswati, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang memiliki judul "*Peningkatan Keterampilan berbicara Menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) Boneka Jari Pada Anak Kelompok B1 TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Imam Gendeng Yogyakarta*". Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa APE Boneka Jari dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok B1 mencapai kriteria keberhasilan penelitian sebesar 75%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan media boneka jari, perbedaannya penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini

dan penelitian penulis untuk meningkatkan kemampuan dasar bahasa anak usia dini.

3. Kartika Wijayanti, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang memiliki judul "*Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bermain Peran Bagi Anak Kelompok B2 Pada TK MTA Alat Tuwo Kebakkeramat*". Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa dengan menerapkan metode bermain peran anak memiliki kesempatan untuk mengeluarkan segala kemampuan dan bakat yang dimiliki sehingga bakat dan kemampuan anak tersebut semakin terasah. Itu terlihat dari aktifitas siswa yang muncul saat penelitian dilaksanakan. Anak yang terlihat pendiam menjadi aktif saat pembelajaran serta kemampuan berbahasa anak menjadi terlatih karena harus memerankan adegan-adegan dalam alur cerita. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, perbedaannya penelitian ini melalui media bermain peran dan penelitian penulis melalui metode bercerita dengan media boneka jari.

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan berbagai penelitian dan teori diatas dapat kita ketahui bahwa kemampuan bahasa dapat dikuasai oleh anak apabila anak menguasai empat keterampilan bahasa seperti mendengarkan, berbicara, membaca serta menulis, keterampilan tersebut dapat kita kembangkan dengan berbagai metode bercerita yaitu menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan bagi orang lain, agar metode bercerita dapat menarik perhatian anak maka digunakan media boneka jari, yaitu sebuah peraga yang digunakan untuk bercerita kepada anak sehingga anak akan menikmati dan tertarik untuk mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru, oleh karena itu metode bercerita dengan media boneka jari dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan dasar bahasa pada anak usia 5-6 tahun, dimana

pada usia tersebut anak sedang mengalami perkembangan bahasa yang pesat, anak terampil dalam mendengarkan, berbicara, berbahasa serta menulis. Dimana lingkungan sosial yang baik serta peran orang dewasa yang aktif juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, maka dari itu guru atau orang dewasa disekitarnya harus bisa memberikan layanan yang baik terhadap perkembangan anak, memberi pengetahuan tentang bahasa sesuai dengan kebutuhan anak dengan metode yang menyenangkan bagi anak usia dini. Maka dari itu sebagai upaya mengetahui kemampuan dasar bahasa pada anak, penulis akan melakukan penelitian yang mana akan penulis laksanakan pada kelompok B RA Al Husna Bandungrejo Kalinyamatan Jepara, dengan meneliti kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode bercerita dengan media boneka jari.



Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir

